

## RELIGIUSITAS DALAM WASIAT RENUNGAN MASSA KARYA HAMZANWADI (PENDEKATAN PRAGMATIK)

<sup>1</sup>Islahudin Fatoni, <sup>2</sup>Nuridin, <sup>\*3</sup>Ramlah H.A. Gani, <sup>4</sup>Nunung Supratmi, <sup>5</sup>Herman Wijaya

<sup>1</sup>Universitas Thailand

<sup>2,3,4</sup>Universitas Terbuka

<sup>5\*</sup>Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding email: [ramlah@ecampus.ut.ac.id](mailto:ramlah@ecampus.ut.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

#### Keywords:

religious, wasiat renungan massa,  
pragmatik

### Abstrak

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam wasiat renungan massa karya Hamzanawadi dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini yaitu dokumen wasiat renungan massa nomor 188 s.d. 196 serta sumber-sumber yang relevan dengan dokumen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam wasiat renungan massa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data bahwa wasiat renungan massa karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid memiliki nilai religius yaitu jangan terlalu cinta dunia, amanah dan bertanggung jawab, tidak ambisius berpolitik, jangan menuruti hawa nafsu, menggantungkan harapan pada Allah SWT, jangan menjadi orang munafik, berpegang teguh pada ajaran agama, menjadikan rasul sebagai panutan, menjaga lisan.

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang memiliki tujuan dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui penghayatan yang panjang dan penuh penghayatan. Karya sastra merupakan karya yang istimewa, ia tidak sekder untuk dibaca dan dinikmati, tetapi juga harus dipelajari dan dianalisis melalui metode tertentu untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Laura Andri, RM, 2018). Salah satu karya sastra yang digunakan oleh pengarang menyampaikan nilai kehidupan, sosial, budaya, dan agama yaitu melalui puisi. Seperti yang disampaikan oleh (Awalia et al., 2019) puisi merupakan luapan batin dan perasaan seseorang dalam menungkan ide dan yang ada pada hati dan pikirannya. Puisi menggunakan Bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, imajinasi, dan perasaan manusia. Dalam menuangkan ekspresinya, pengarang memiliki keluasaan dalam berpuisi untuk menghasilkan puisi. Bahasa puisi berbeda dengan Bahasa karya ilmiah, terutama pada strukturnya. Dalam puisi Bahasa yang digunakan memiliki tatanan khusus dan menyimpang dari kaidah normatif. Penyimpangan itu dilakukan untuk mencapai nilai estetis dalam menyampaikan ide dan ekspresi penyair (Susanti & Rahmawati, 2021).

Puisi yang bernada religis memiliki fungsi yang penting dalam menyadarkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Puisi yang mengandung nilai religi memiliki kaitan dengan filsafat dan agama. Puisi seperti ini menggambarkan representasi dari realitas kehidupan manusia. Dalam hal ini puisi minimal memuat empat masalah yaitu kehidupan, ketuhanan, kematian, dan kehidupan (Septia et al., 2019). Untuk menemukan nilai-nilai religi dalam puisi, maka pembaca harus sering membaca dan melakukan apresiasi puisi agar bisa memahami makna puisi secara utuh. Selain itu, pembaca harus memahami budaya dan latar belakang penulis karena setiap penulis memiliki latar dan gaya bahasa serta ideologi yang berbeda dalam menuangkan ide dan gagasannya (Febriasari, 2018)., (Susilawati, 2017). Puisi salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan berbagai aspek, baik aspek struktur, gaya Bahasa, kepuitisannya, ataupun dari sisi nilai religiusitasnya. Hal ini senada diungkapkan oleh (Tresna et al., 2019) bahwa puisi sebagai karya sastra dapat ditelaah dengan berbagai macam sisi, baik sisi bahasa, estetis, atau unsur intrinsik dan ekstrinsiknya karena puisi merupakan struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan sarana kepuitisannya. Mengingat puisi berbagai ragam, maka puisi dapat juga dikaji dari unsur kesejarahan karena setiap sepanjang waktu puisi banyak ditulis oleh penyair dan dibaca oleh penikmat. Setiap zaman puisi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam menciptakan puisi, penyair selalu melibatkan perasaan dan imajinasinya, baik perasaan senang, kecewa, takut, cinta, pengorbanan, penyesalan dan lain sebagainya. Semua itu tidak hanya ditujukan pada manusia, tetapi juga ditujukan pada hewan, alam, tumbuhan, dan juga tuhan. Oleh karena itu, dalam puisi tidak bisa dihindari bahwa dalam puisi terdapat nilai-nilai positif berkaitan dengan keagamaan. Dalam sebuah puisi tentu ada pesan dan amanat yang disampaikan oleh penyair berupa nilai-nilai religious. Factor nilai religious dapat menumbuhkan kepribadian dan moral yang positif pada seseorang sehingga dapat mencetuskan karakter yang baik dalam kehidupan (Al Ghumaydha & SF, 2020).

Nilai-nilai religious yang dimaksud dalam puisi yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan dan nilai tatanan kehidupan bersosial dalam masyarakat. Wujud nilai religi dalam puisi yaitu adanya ketuguhan dan tergugahnya hati dalam merenungkan nilai-nilai agama yang selaras dengan pengalaman pengarang (Santoso & Pairin, 2021). Lebih jelasnya nilai religi puisi yang diungkapkan oleh (Laura Andri, RM, 2018) **dan** (Safitri & Putra, 2021) bahwa religi merupakan sikap taat dan patuh pada ajaran agama yang dipercayainya, terdapat hubungan batin dan rasa cinta antara manusia dan tuhan, memiliki sikap toleransi dan menyambung hubungan dengan baik dengan pemeluk agama atau berbeda agama. Dengan berpuisi seorang pengarang

mengungkapkan berbagai macam ekspresinya, terutama berkaitan dengan nilai keimanan dan keyakinan kepada Tuhan melalui rangkaian diksi-diksi pilihan yang serasi dengan makna. Poin-poin religi dalam puisi terkandung pada setiap baitnya yang mencerminkan nilai keimanan dan nilai tatanan dalam berkehidupan. Nilai religi dalam kehidupan berfungsi sebagai menuntun kehidupan, nilai-nilai tersebut dapat berupa sikap positif, taat menjalankan agama, dan bersosial dengan baik. Sedangkan menurut (Fatimah, 2017) menyatakan bahwa nilai religi dalam puisi yang mengandung nilai-nilai agama, moralitas, dan unsur estetika. Dalam hal tersebut penyair terpengaruh untuk menghadirkan nilai-nilai agama dalam karya sastra (puisi). Puisi yang menghadirkan pesan agama yang isi ceritanya dikutip dari berbagai kitab suci keagamaan.

Dalam konteks kajian ini menganalisis puisi lama yaitu syair dalam dokumen "*Wasiat Renungan Massa Pengalam Baru*" karya pahlawan nasional yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan pendiri organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat yaitu Nahdlatul Wathan (NW). Pada syair tersebut akan difokuskan kajiannya dari sisi nilai religi yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Dari sekian banyak syair dalam wasiat tersebut, hanya beberapa syair saja yang akan diambil sebagai sampel atau bahan kajian yaitu syair dari nomor 188 sampai nomor 196. Wasiat renungan massa merupakan salah satu karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berisi lantunan syair-syair dan pantun yang berisi nasihat kepada keluarga dan para jamaah NW berupa penyemangat jiwa dalam memperjuangkan agama, nusa dan bangsa (). lantunan syair-syair wasiat renungan massa menggunakan multilingual yaitu Bahasa Arab, Indonesia, dan Bahasa Sasak. Wasiat renungan massa adalah hasil pemikiran dan refleksi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, dakwah, sosial, agama dan politik. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kajian dalam wasiat renungan massa perlu dikaji Kembali dari sisi nilai religi yang terkandung di dalamnya. Mengingat masih sedikit yang meneliti dari sisi nilai religi wasiat tersebut. Pendekatan dalam kajian wasiat renungan massa menggunakan pendekatan pragmatik sastra.

Pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian dari ilmu sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna karya sastra (Teeuw, 1984:50). Dengan kajian ini, otonomi karya sastra tidak relevan, karya sastra memang mempunyai struktur, tetapi struktur saja tidak dapat berbuat banyak. Dengan munculnya pendekatan pragmatik, maka bermula pula Kawasan kajian sastra ke arah peranan pembaca

sebagai subjek yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keberadaannya. Pendekatan pragmatic melihat karya sastra sebagai sarana dalam menyampaikan dan pesan-pesan positif pada pembaca, baik pesan religi, moral, politik, atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang (Angraini & Permana, 2019).

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini lebih cenderung memberikan penilaian pada karya sastra berdasarkan ukuran dan kemampuan pembaca dalam memahami karya tersebut (Azhari, 2019). Oleh karena itu, peneliti merasa lebih tepat menggunakan pendekatan pragmatic dengan pertimbangan syair yang ditulis oleh pengarang menceritakan pengalaman tentang kehidupan dan lingkungan sekitar. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasan, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap masyarakat pembaca terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Wahyudi (2008) bahwa pendekatan pragmatic menelaah sastra peran pembaca dalam memahami, menilai, membaca, dan menghayati karya sastra yang hadir ditengah-tengah masyarakat pembaca yang mengandung isi yang disampaikan oleh penyair melalui bahasa.

Dalam menelaah dan menafsirkan karya sastra sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pembaca yang berbeda-beda dalam menelaah isi, makna dan mafaat dari karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki sifat multitafsir sehingga pembaca memiliki tempat yang luas dalam menafsirkan dan memaknai karya tersebut. Keberhasilan pendekatan pragmatic sangat ditentukan oleh kebermanfaatan karya sastra dalam mengedukasi pembaca melalui pesan moral, religi, dan nilai social yang terkandung di dalamnya (Ikhwan, 2021). Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis (Irfan et al., 2021). Teori-teori poststrukturalisme sebagian besar bertumpu pada kompetensi pembaca, sebab semata-mata pembacalah yang berhasil untuk mengevokasi kekayaan khazanah kultural bangsa.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Oleh karena itu, syair wasiat

renungan massa ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan pragmatic karena akan memberikan peluang bagi pembaca dalam menafsirkan pemikiran penyair dalam tanggapan reseptif menelaah nilai religi dalam syair tersebut.

Kajian mengenai wasiat renungan massa karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sudah banyak dikaji dari berbagai aspek yang berbeda. Adapun penelitian relevan pernah dilakukan oleh (Wijaya, 2013) yang berjudul *Analisis Wacana Lirik Lagu wasiat Renungan Massa Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid Tinjauan Kontekstual Dan Situasi Serta Aspek Gramatikal Dan Leksikal*. Kajian ini memfokuskan dari aspek gramatikal dan leksikal Bahasa yang digunakan pada wasiat tersebut. Alhasil dari kajian ini yaitu terdapat aspek gramatikal yang membentuk kohesi dan koherensi. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Hapizin, 2018) Yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid”. Kajian ini memfokuskan pada aspek nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada wasiat renungan massa. Adapun hasilnya yaitu terdapat nilai religious, ikhlas, sabar, nasionalis, pemberani, persatuan, istikomah, amanat, jujur, adil, toleransi, sosial, kerja keras, saling menghormati, dan berbakti. Selanjutnya penelitian relevan ditelaah oleh (Muliadi & Pahmi, 2021) berjudul “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih *Wasiat Renungan Masa* Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Hasil dari kajian ini yaitu *Wasiat Renungan Masa* yang secara eksplisit dan tersurat menasyrikan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar tentang Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter dengan rincian yaitu Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya ditasyrikan dalam 9 bait. Penelitian terakhir yaitu dari (Amrulloh, 2016) berjudul “Syair Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok”. Hasil dari kajian ini yaitu terdapat Unsur-unsur sosio religius masyarakat Lombok yang membangun syair TGKH M. Zainul Madjid. Penelitian relevan di atas memiliki persamaan dengan penelitian pada objek kajiannya aspek kajiannya yaitu wasiat renungan massa karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, sedangkan perbedaanya penelitian ini memfokuskan kajiannya pada nilai religi yang terdapat pada wasiat tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. (Sutopo, 2006) Metode deskriptif kualitatif untuk penelitian kualitatif menekankan pada catatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan uraian kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam untuk mendukung penyajian data. Sumber data penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan dalam lirik lagu “*Wasiat Renungan Masa*” karya

TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Sumber data penelitian ini adalah kutipan lirik lagu TGKH “Wasiat Renungan Masa”. M. Zainuddin Abdul Majid. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik interaktif. Adapun hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah aspek religius yang terkandung dalam wasiat renungan massa nomor 188, 189, 190, 191, 192, 292, 293, 194, 195, dan 196. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan metode yang meliputi mencatat, serta membaca literatur secara heuristik dan interpretatif (Siswantoro, 2001). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian mengikuti prosedur penelitian data kualitatif menurut Sutopo (Sutopo, 2006), meliputi pengumpulan data, identifikasi subjek penelitian, pengumpulan referensi terkait penelitian, dan analisis subjek penelitian dengan mencatat aspek religi agama pada wasiat renungan massa.

## PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis wasiat renungan massa pada lirik 188 sampai dengan 196 karya Hamzanwadi dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis pada wasiat renungan massa terdapat nilai religious sebagai berikut;

### 1. Jangan Terlalu Cinta Dunia

Sumber musibah salah satunya adalah kebodohan dan sumber dosa salah satunya cinta yang berlebihan. Allah menganugerahi naluri mencintai dunia dan akhirat. Saat keduanya dihadapkan untuk dipilih, maka manusia harus pandai-pandai dalam mencintai dunia, jangan samapi kecintaan dunia secara berlebihan membuatnya jauh dari cinta akhirat dan lupa ajaran agamanya. Hal ini seperti diungkapkan oleh syekh Az-Azami dalam wasiat reungan massa karya hamzanawadi berikut;

188. *Syekh Az-Zami telah berkata :*  
“*Banyak sekali kulihat nyata,*  
*Bahwa agama banyak ternoda,*  
*Oleh orang yang bergelar dunia*”.

Dalam syair ini, Syekh Az-Zami mengungkapkan pendapatnya mengenai dunia. Dimana pada baris pertama yaitu “*Banyak sekali kulihat nyata*”, mengandung makna bahwa sudah banyak ia lihat dan saksikan secara nyata. Kemudian di pertegas lagi pada baris kedua dan ketiga. Bahwa agama banyak ternoda oleh orang yang bergelar dunia. Dalam baris ini agama yang terlupakan dan ternodai oleh orang yang memiliki kecintaan berlebih terhadap dunia sampai melupakan akhirat disimbolkan dengan kalimat orang yang bergelar dunia. Baris kedua dan

ketiga ini mempertegas penjelasan dari baris pertama mengenai perkataan Syeikh Az-Zami tentang dunia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa syair ini mengandung makna bahwa banyak sekali dilihat bukti dan disaksikan secara nyata orang-orang yang memiliki gelar atau jabatan tinggi menodai agama, misalnya dengan menerapkan hukum-hukum yang sangat melenceng dari agama dan banyak sekali para pejabat yang bergelar melakukan korupsi, yang didalam agama jelas-jelas dilarang karena memakan hak orang lain dan dapat dikatakan sebagai pencuri. Seharusnya seorang pemimpin menjadi panutan dan menjunjung tinggi keadilan, namun yang terjadi malah sebaliknya. Dimana para pejabat menjadi bumerang untuk rakyat. Dan dalam syair ini juga memiliki makna bahwa agama bisa dihancurkan oleh penganutnya sendiri.

## 2. Amanah Dan Bertanggung Jawab

Amanah adalah sifat seseorang yang mampu menjaga dengan sebaik mungkin kepercayaan yang diberikan kepada orang tersebut. sehingga, orang tersebut bisa dipercaya oleh orang-orang atau suatu komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, jika dipercara menjadi pemimpi maka amanahlah kerana semua akan dipertanggung jawabkan;

**189** *Sangat benar fatwa Syeikh Az-Zami  
Dapat terbukti siang dan malam  
Tidak sedikit imam tenggelam  
Dilautan hawa nafsu Jahannam*

Baris pertama mengandung makna bahwa apa yang dikatakan oleh Syeikh Az-Zami mengenai dunia sangatlah benar. Kemudian di lanjutkan ke baris kedua yakni semua yang dikatakan tentang buruknya dunia, buruknya seorang pemimpin dalam menjalani tugasnya dapat dilihat buktinya setiap hari di lingkungan sekitar. Kemudian tidak sedikit imam tenggelam berarti banyak imam atau para pemimpin yang sudah kehilangan rasa amanah dan tanggung jawab mereka terhadap kewajiban yang dimiliki. Kemudian pada baris terakhir yaitu dilautan hawa nafsu jahannam mengandung makna bahwa seorang imam atau pemimpin banyak yang termakan oleh dunia, dimana mereka melakukan segala kecurangan hanya berdasarkan hasrat atau hawa nafsu mereka. Syair ini merupakan penegasan kembali terhadap syair yang pertama bahwa apa yang diucapkan oleh Syeikh Az-Zami pada syair diatas sangat benar adanya karena hal tersebut dibuktikan dengan semakin maraknya kasus-kasus yang dapat kita lihat di berita-berita TV, dimana para pemimpin negara banyak melakukan hal-hal yang melenceng dari agama, dan tidak jarang kita lihat setiap hari di lingkungan kita bahwa para pemimpin tidak melaksanakan tanggung jawab mereka secara amanah. Pemimpin yang meninggalkan

tanggung jawabnya akibat dari kecintaannya terhadap dunia dalam syair ini disimbolkan menggunakan kalimat imam tenggelam dilautan hawa nafsu jahannam. Secara umum, makna yang terkandung di dalam syair ini adalah pemimpin di zaman sekarang lebih banyak yang mendahulukan keinginan dan keserakahan mereka akan dunia dibandingkan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pemimpin.

### 3. Tidak Ambisius Berpolitik

Tidak ada yang salah dengan keinginan untuk hidup nyaman di dunia. Akan tetapi, sering kali ambisi yang terlalu berlebihan dapat menumpulkan rasa iman dalam dada seorang Muslim. Oleh karena itu, ambisi dalam urusan duniawi cukuplah sekadarnya. Dunia ini sejatinya hanyalah tempat persinggahan belaka dan ladang untuk menanamkan amal kebaikan.

190. *Kalan iman seseorang tidak didalam  
Politik juangnya hanya menghantam  
Asalkan dunia dan fulus digenggam  
Tidak peduli takwanya tenggelam*

Syair ini mengandung makna bahwa orang yang imannya tidak dalam, pasti memiliki jiwa politik yang ambisius tanpa mementingkan akibat dari perbuatannya. Hal tersebut didibolkan pada baris pertama dan kedua bahwa Kalau iman seseorang tidak didalam, Politik juangnya hanya menghantam, dimana pada baris ini menjelaskan tentang bagaimana seorang pemimpin melakukan kebusukannya dengan berpolitik yang dapat menghantam dan menghancurkan rakyat. Kemudian pada baris ketiga dan keempat menjelaskan tentang seorang pemimpin yang seketika melupakan tugas dan kewajiban mereka ketika sudah menggenggam uang (yang disimbolkan dengan kata fulus) di tangannya. Asalkan ia memiliki jabatan yang tinggi dan memiliki banyak uang, maka ia merasa dunia sudah dalam genggamannya. Pemimpin-pemimpin yang tidak memperdulikan takwanya hilang akibat dari politik yang ia jalankan dan menganggap bahwa fulus adalah segalanya disimbolkan sebagai pemimpin yang kualitas imannya sangat rendah. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam syair ini adalah jika seseorang memiliki iman yang tipis, dan bergelut didalam politik, maka tidak jarang kita lihat bahwa orang tersebut akan melupakan akhirat demi dunia. Kemudian pada baris ketiga dan keempat dipertegas lagi bahwa seseorang yang sudah berpolitik dan memiliki iman yang tipis, akan merasa bahwa ia sedang menggenggam dunia, apalagi ketika ia memiliki uang. Kata uang disini digambarkan dengan kata fulus diambil dari bahasa arab. Dan orang-orang seperti itu pada akhirnya melupakan akhirat gara-gara uang

yang mereka miliki, mereka bahkan tidak peduli jika ketakwaan mereka tenggelam atau berkurang akibat keserakahannya terhadap uang yang didapatkan melalui politik.

#### 4. Jangan Menuruti Hawa Nafsu

Menuhankan hawa nafsu adalah hanya dibimbing dan diperintah oleh hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu menjadikan manusia lalai dan sumber kekafiran dan kebinasaan. Hawa nafsu adalah salah satu unsur dalam jiwa manusia yang memiliki kecenderungan tabiat terhadap apa yang sesuai dengannya. Seringkali hawa nafsu mengajak kepada kenikmatan tanpa memperhatikan akibatnya.

**191.***Penub dunia buktinya nyata*

*Disaksikan oleh seluruh mata*

*Bahwa mereka bertuhankan hawanya*

*Tidak bertuhan kepada tuhan*

Pada lirik wasiat di atas Hamzanwadi menyampaikan pesan pada baris pertama dan kedua banyaknya orang menuhankan hawa nafsunya dengan kenikmatan sesaat. Seperti yang kita saksikan sekarang dengan mata kepala sendiri bahwa orang-orang zaman sekarang selalu melakukan aktivitas atau kegiatan yang berorientasi pada dunia saja. Mereka melakukan segala sesuatu demi kepentingan dunia saja. Kemudian pada baris ketiga yaitu bukti-bukti yang sudah dijelaskan pada baris pertama dan kedua kemudian diperjelas lagi pada baris ketiga dan keempat tentang orang-orang yang selalu mementingkan dunia menggunakan simbol bahasa yakni mereka bertuhankan hawanya, artinya yaitu mereka melakukan segala sesuatu berdasarkan hawa nafsu mereka saja, dan baris keempat memiliki makna bahwa mereka tidak melakukan segala sesuatu atas dasar perintah Allah swt. Sehingga mereka dikatakan bertuhankan hawanya, karena mereka selalu melakukan perbuatan atas dasar hawa nafsu. Jadi, dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam syair ini adalah bahwa banyak orang-orang zaman sekarang ini melakukan segala sesuatu atas dasar kemauannya saja tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut di perbolehkan atau dilarang oleh Allah swt. Mereka hanya mementingkan kepuasan dan kepentingan dunia saja tanpa mempertimbangkan akhirat.

#### 5. Menggantungkan Harapan pada Allah SWT

Harapan merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap manusia. Orang yang tidak mempunyai suatu harapan pada hakekatnya adalah manusia yang mati, mengingat harapan merupakan titik awal manusia untuk selalu berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Sebagai manusia, maka sudah sepantasnya kita hanya berharap

kepada Allah SWT. Karena manusia hanyalah makhluk-Nya yang memiliki berbagai kekurangan yang belum tentu bisa membantu serta menyelesaikan masalah kita. Dan perlu kita ketahui bersama bahwa mereka hanya sebatas manusia. Manusia yang juga sama-sama terlalu rapuh untuk menjadi tempat bergantung. Hal ini disampaikan oleh Hazmanwadi kepada abituren dan pencinta Nahdlatul Wahthan agar menggantungkan harapannya kepada Allah SWT;

192. *Wahai anakku yang kucintai  
Serah dirimu kepada ilahi  
Jangan 'Nakku menggantungkan diri  
Kepada makhluk pemain janji*

Pada baris pertama mengandung makna panggilan untuk kita semua khususnya masyarakat umum lebih khusus orang sasak beragama islam untuk menyerahkan diri kepada sang khaliq sebagaimana yang dijelaskan dalam baris kedua. Kemudian baris ketiga dan keempat mengandung peringatan untuk kita semua bahwa kita tidak menggantungkan diri atau harapan kita kepada manusia pemain janji atau orang yang tidak bisa menepati janjinya yang di baris ini disimbolkan dengan makhluk pemain janji. Jadi, Syair ini mengandung makna bahwa kita sebagai manusia lebih baik menggantungkan harapan dan menyerahkan diri kepada sang Khaliq, daripada menggantungkan harapan kepada manusia karena berharap kepada manusia hanya akan membuat kita kecewa. Sejatinya yang dapat membuktikan janjinya, dan harus kita percaya adalah janji dari Allah swt, bukan janji dari manusia. Sebab manusia bisa saja mempermainkan janji yang mereka buat, dan hal tersebut sering kita saksikan secara langsung dalam kehidupan kita saat ini. Dalam syair ini, manusia yang tidak dapat memenuhi janji disimbolkan dengan kata makhluk pemain janji. Oleh karena itu, gantungkanlah harapanmu kepada penciptamu karena jika kamu menggantungkan harapan kepada sesamamu, maka sama saja kamu menyakiti dirimu.

6. Jangan Menjadi Orang Munafik

Perilaku tanda munafik diartikan secara bahasa sebagai ketidaksamaan antara lahir dan batin. Ketidaksamaan tersebut dalam hal keyakinan, yakni hatinya kafir tetapi mulutnya beriman. Ciri-ciri orang munafik identik dengan tidak selarasnya perkataan dan perbuatannya. Dalam larik wasiat di bawah ini pengarang ingin menyampaikan dan menasehati para pembaca agar menjauhi sifat munafik.

193. *Orang munafiq tidak peduli  
Melanggar janji seribu kali  
Karena lidahnya tidak bertali*

*Lari kekanan lari kekiri*

Pada baris pertama dan kedua mengandung makna bahwa orang yang memiliki sifat munafik tidak peduli kepada orang-orang meskipun ia melanggar janji seribu kali, ia tidak memiliki rasa malu terhadap apa yang ia lakukan. Kemudian pada baris ketiga dan keempat di jelaskan bahwa orang yang munafik tidak malu terhadap kelakuannya sebab lidah mereka tidak terkontrol sehingga sulit sekali untuk menjaga ucapan mereka. Orang munafik yang banyak omong dan selalu melebih-lebihkan omongannya dan terkadang omongan yang disampaikan kepada orang yang satu dengan yang lainnya itu berbeda, disimbolkan dalam syair ini dengan kiasan lidahnya tidak bertali, lari kekanan lari kekiri. Maksud dari lidah bertali yaitu tidak bisa mengontrol ucapan mereka, dan lari kekanan lari kekiri itu maksudnya adalah orang yang omongannya berbeda-beda di setiap orang bahkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Secara keseluruhan makna dari syair ini adalah bahwa orang yang memiliki sifat munafik tidak pandai mengontrol diri dan omongannya, ia bisa menjadi bumerang bagi semua orang karena ia memiliki lidah yang luas dan tak bertali, atau bebas berbicara sesuka mereka. Dan orang munafik sangat pandai dalam melakukan kebohongan, ia bisa menjadi baik dan jahat, orang munafik adalah orang yang bermuka dua, yang ketika berbicara dengan si A dan si B ucapannya berbeda. Jadi, diharapkan untuk kita semua agar menjauhi sifat munafik ini, karena ini akan merugikan diri kita dan orang sekitar kita.

7. Berpegang Teguh pada Ajaran Agama

Hidup yang berpegang teguh pada agama, akan membawa keberuntungan bagi manusia itu sendiri atau pemeluknya, dengan mengamalkan ajaran agama maka manusia hidup sebagaimana tujuan diciptakan di muka bumi. Bukan hanya mendapatkan keberuntungan dalam hidup apabila berpegang teguh pada ajaran agama islam, selain itu, sebagai pemeluk agama yang baik harus berpegang taguh pada ajaran atau syiar yang disampaikan oleh para utusan Allah agar perjalanan hidup di dunia ini kita selamat, seperti syair wasiat berikut ini;

**194.** *Ingatlah nanda dakwahnya Anbiya'*

*Dakwah Ulama' dakwah Auliya'*

*Menentang ajaran para Asyqiya'*

*Agar ummat menjadi Atqiya'*

Pada baris pertama, diingatkan kepada kita untuk selalu mengingat dakwahnya Anbiya'. Maksud dari simbol Anbiya' tersebut adalah dakwah atau kebaikan dari para nabi. Kemudian pada baris kedua mengandung makna bahwa kita juga harus mengingat dakwahnya para ulama' dan Auliya' karena aluma dan auliya adalah pewaris para nabi. Jadi, pemimpin agama dan orang yang ahli agama serta orang-orang yang mengajarkan islam kepada masyarakat

disimbolkan dengan istilah Ulama' dan Auliya'. Kemudian pada baris ketiga kita diperintahkan untuk menentang ajaran para Asyqiya'. makna dari istilah Asyqiya' adalah orang-orang yang celaka. Misalnya yaitu orang-orang yang sangat Fanatik terhadap agama, maksudnya yakni orang-orang yang mencintai secara berlebihan sampai menganggap semua hal baru sebagai ajaran Bid'ah. Kemudian pada baris keempat yakni agar ummat menjadi Atqiya'. Maksudnya yaitu agar kita menjadi orang-orang yang baik, sholeh dan sholehah. Makna Syair ini secara keseluruhan adalah kita sebagai ummat manusia, khususnya santri dan santriwati Nahdlatul Wathan diperingatkan untuk selalu mengingat dakwahnya/pesan para nabi, ulama' dan orang-orang yang ahli dalam agama agar kita bisa hidup dengan bahagia. Kemudian kita diperintahkan untuk menentang ajaran orang-orang yang celaka dan sesat agar kita menjadi ummat yang baik, sholeh dan sholehah.

#### 8. Menjadikan Rasul Sebagai Panutan

Para ambiya memberi teladan perilaku dan inspirasi yang demikian nyata dalam mengelola heterogenitas dengan prinsip penghargaan terhadap hak asasi dan sikap saling memuliakan. Di luar jaminan Al Quran atas semua keutamaannya, teladan dan tindakan Muhammad SAW tersebut dengan sendirinya menempatkannya menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak. Hal ini disampaikan oleh Hamzanwadi dalam wasiatnya diperentukan untuk para jamaah NW seperti pada lirik di bawah ini;

195. *Wajib dicontoh jejak mereka*  
*Berjuang LILLAH semata mata*  
*Membela iman membela takwa*  
*Menentang iblis maklar neraka*

Pada bait pertama dan kedua dari syair ini, dijelaskan bahwa sangat penting untuk mencontoh jejak atau langkah para Anbiya', Ulama' dan Auliya' dalam berjuang mempertahankan keutuhan agama islam. Dan ketika memperjuangkan sesuatu, kita harus melakukannya smata-mata karena Allah bukan untuk mendapatkan pujian apalagi bayaran. Kemudian pada bait ketiga dan keempat di pertegaskan kembali akan pentingnya berjuang karena Allah swt. Dalam membela iman dan takwa serta menentang atau melawan orang-orang yang memusuhi islam. Dalam syair ini orang yang memusuhi islam disimbolkan dengan kata iblis maklar neraka. Secara keseluruhan syair ini menjelaskan tentang pentingnya membela dan mempertahankan keutuhan agama islam dari orang-orang yang memusuhi islam tanpa mengharap pujian dari sesama makhluk.

#### 9. Menjaga lisan

Menjaga lisan yang dimaksud adalah seseorang harus membatasi segala ucapan yang keluar dari mulutnya. Jika dikiaskan, lisan atau ucapan seseorang bak pisau yang dapat melukai orang lain jika digunakan dengan tidak dengan bijak. Oleh sebab itu, ajaran Islam memperingatkan seluruh umatnya agar senantiasa untuk menjaga lisannya. Peringatan tersebut dimuat dalam beberapa dalil, baik dalam Alquran, hadis Nabi atau perkataan para ulama seperti Hamzanwadi, dalam wasita reungan massa yang beliau tulis dalam wasiat tersebut seperti di bawah ini;

196. *Bahwa iblis dua macamnya  
Yakni syaitan dan manusia  
Yang paling bahaya iblis kedua  
Karena lidahnya sangat berbisa.*

Pada baris pertama dan kedua di jelaskan bahwa didunia ini tidak hanya syaiton saja yang menjadi tantangan dan godaan bagi ummat, tapi juga manusia dikatakan sebagai iblis. Jadi, pada baris pertama manusia disimbolkan dengan kata iblis kedua. Kemudian pada baris ketiga dan keempat di pertegas kembali bahwa iblis berupa manusialah yang paling berbahaya godaannya dibandingkan syaiton, karena manusia memiliki lidah yang berbisa. Simbol bahwa manusia memiliki lidah yang berbisa memiliki makna bahwa manusia tidak dapat menyesuaikan perkataannya dengan perbuatannya. Dan tidak jarang kita melihat banyak perseteruan yang terjadi akibat lidah manusia yang tak bertulang namun berbisa dan pandai mengadu domba. Secara umum, syair ini mengandung makna bahwa di dunia ini yang menjadi iblis atau penggoda dan tantangan bukan hanya syaitan, melainkan juga manusia. Bahkan manusia dapat dikatakan lebih bahaya dibandingkan syaitan, karena lidah manusia yang sangat berbisa. Lidah yang berbisa disini maksudnya yaitu bahwa manusia sering menggunjing dan melakukan kemunafikan. Seperti mengadu domba antar sesama yang menimbulkan perpecahan. Itulah mengapa manusia disebut sebagai iblis yang lebih berbahaya daripada syaiton karena syaiton menggoda secara ghaib, sedangkan manusia menggoda secara nyata.

## SIMPULAN

Wasiat renungan massa pengalaman baru adalah salah satu karya fenomenal TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Wasiat renungan massa pengalaman baru ini penuh dengan makna dan nilai-nilai religius yang disampaikan oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesan wasiat tersebut tentu ditujukan kepada pembaca, lebih khusus kepada jamaah

NW, para pencinta, dan abituren. Wasiat renungan massa yang dikaji pada penelitian ini tidak semuanya, hanya beberapa bait saja yaitu mulai dari nomor 188 s.d. 196. Adapun nilai religius yang terdapat pada wasita tersebut yaitu jangan terlalu cinta dunia, amanah dan bertanggung jawab, tidak ambisius berpolitik, jangan menuruti hawa nafsu, menggantungkan harapan pada Allah swt, jangan menjadi orang munafik, berpegang teguh pada ajaran agama, menjadikan rasul sebagai panutan, menjaga lisan. Harapan pengarang pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pedoman hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghumaydha, H., & SF, A. K. (2020). Analisis Semiotika Nilai Religius Dalam Puisi Mencari Mimpi, Sang Kekasih, Dan Catatan Dalam Perjalanan, Karya Dinullah Rayes. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 2(2), 95–105.
- Amrulloh, R. (2016). Syair Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok. *Educatio*, 11(1), 106–124.
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 535–542.
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati, Z. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86–98.
- Azhari, T. Y. (2019). Pendekatan Pragmatik Nilai Pendidikan Karakter Novel Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 162–175.
- Fatimah, N. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 39–54.
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius dan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009.” *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–7.
- Hapizin, K. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam wasiat renungan masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid. *Jurnal Al-Mutaalijah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 19–55.

- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1–6.
- Irfan, M., Wijaya, H., Supratmi, N., & Ramlah, H. A. (2021). The Reality of Code-Mixing in Nadzom Batu Ngompal. *SeBaSa*, 4(1), 32–44.
- Muliadi, A., & Pahmi, M. Z. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 43–54.
- RM, L. A. (2018). Religiusitas dalam Antologi Puisi *Rekah Lembah* Karya Mudji Sutrisno. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 497–508.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25–36.
- Santoso, N. A., & Pairin, U. (2021). Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka'bah Karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265–272.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32–50.
- Siswanto. (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values In Jeihan Sukmanto's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology: Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi "Mata Mbeling Jeihan" Karya Jeihan. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 13–25.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. University Sebelas Maret.
- Tresna, G., Maryana, M., Fatimah, N., & Priyanto, A. (2019). Nilai Religiusitas dalam Tinjauan Sajak "Potret Keluarga" Karya WS Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 207–216.
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijaya, H. (2013). Analisis wacana lirik lagu æwasiat renungan masaæ karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid tinjauan kontekstual dan situasi serta aspek gramatikal dan leksikal. *Educatio*, 8(1), 65–80.